
ANALISIS PENGARUH *CASH CONVERSION CYCLE*, *INVENTORY TURNOVER*, STRUKTUR MODAL, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Andre Arfandi

Email: andrearfandi30@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan *sales growth* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 22 untuk melakukan pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* dan struktur modal (*debt to equity ratio*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan *inventory turnover* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

KATA KUNCI: *Cash Conversion Cycle*, *Inventory Turnover*, Struktur Modal, *Sales Growth*, dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, membuat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan maka diperlukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Salah satu yang menandakan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya adalah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Bagi investor dan kreditur, nilai profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Rasio profitabilitas ini dapat

diukur dengan menggunakan ROA. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan *sales growth*.

Untuk mencapai laba yang maksimal maka perusahaan harus dapat mengelola kas secara tepat. Pengelolaan kas perusahaan dapat dianalisis menggunakan *cash conversion cycle*. *Cash conversion cycle* adalah waktu yang diperlukan perusahaan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan, artinya semakin lama jangka waktu *cash conversion cycle* maka profitabilitas akan semakin menurun.

Inventory turnover atau perputaran persediaan menunjukkan berapa kali rata-rata persediaan diproduksi dan dijual pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio *inventory turnover* berarti semakin banyak barang dijual dan tentu saja akan menambah pendapatan perusahaan. Di sisi lain nilai *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan penjualannya yang cepat sehingga mengurangi tingkat keusangan barang dan mengindikasikan perusahaan cukup efisien dalam melakukan manajemen *inventory*-nya. Semakin efisien manajemen *inventory* berarti perusahaan semakin menghemat biaya untuk penyimpanan barang.

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Perbandingan antara modal asing dan modal sendiri haruslah tepat karena perbandingan tersebut akan berakibat langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Perusahaan akan berusaha memperoleh struktur modal yang optimal. Penentuan struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Kenaikan jumlah penjualan suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tetap stabil atau bahkan meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan strateginya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Menurut Sudana (2011:22): “Rasio profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan seperti aktiva, modal maupun penjualan perusahaan.” Menurut Fahmi (2016:80): “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.” Semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola keuangan nya secara efektif dan efisien.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Menurut Hery (2017:8): “*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.” Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan sebaliknya. Menurut Harmono (2018: 110): *Return on asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Kas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga kelancaran operasi perusahaan karena sifatnya yang sangat likuid. Perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah kas yang lebih atau kurang dapat berakibat kurang baik pada perusahaan. Rasio perputaran kas ini dihitung dengan menggunakan *cash conversion cyle*. Menurut Margaretha (2011:30): “*Cash converison cyle* (CCC) yaitu jangka waktu sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber daya (bahan dan pekerja) hingga terealisasi penagihan atas penjualan produk.”

Menurut Fahmi (2016:141): “*Cash conversion cyle* merupakan dana kas yang dipakai untuk menghasilkan produk atau membeli bahan mentah atau bahan setengah jadi atau bahan jadi untuk selanjutnya diproses dan dijual kembali dengan harga yang jauh lebih menguntungkan.” Siklus konversi kas mengukur periode yang diperlukan perusahaan untuk mengubah atau mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk

kegiatan operasional menjadi kas masuk artinya semakin lama jangka waktu *cash conversion cycle* maka profitabilitas akan semakin menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Murugesu (2013) dan Nimal dan Anandasayanan (2015) bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Margaretha (2011:30): *Cash conversion cycle* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CCC = \frac{\frac{Receivable}{Sales}}{365} + \frac{\frac{Inventory}{Cost\ goods\ sales}}{365} - \frac{\frac{Account\ Payable}{Cost\ goods\ sales}}{365}$$

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Pengendalian persediaan yang efektif dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meminimalkan biaya. Menurut Sujarweni (2019:63): *Inventory turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2016:77): “Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki suatu perusahaan.”

Menurut Harjito dan Martono (2013:58): “Rasio *inventory turnover* digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.” Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula profitabilitas perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) dan Haryanto, Sodikin, dan Chaeriah (2018) bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Harjito dan Martono (2013:58): *Inventory turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manager keuangan dalam kaitannya dengan operasional perusahaan adalah keputusan atas struktur modal karena berhubungan dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Untuk mencapai tujuan

perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko dan hasil. Perusahaan yang baik memperlihatkan pengelolaan struktur modal yang baik juga, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2013:256): Struktur modal adalah perbandingan atau imbangannya pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Penentuan struktur modal optimal memiliki keterkaitan dengan hutang perusahaan khususnya hutang jangka panjang yang relatif memiliki bunga yang tinggi. Penggunaan hutang dengan tingkat bunga tinggi akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan, karena semakin tinggi bunga hutang maka semakin tinggi juga beban bunga yang harus dibayarkan sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Menurut Weston and Copeland (2010 : 19): “Jika terdapat struktur modal yang optimal untuk suatu perusahaan, hal itu akan meminimalkan biaya kesempatan modal dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.”

Konsep struktur modal yang optimal tertuju pada pemanfaatan pendanaan yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas. Menurut Harmono (2018:10): “Manajer keuangan dituntut untuk bisa menentukan struktur modal yang optimal dalam kaitannya dengan pendanaan aktivitas investasi perusahaan.” Menurut Harmono (2018:11): “Struktur modal antara total utang dibanding total modal memiliki rasio kurang lebih 50 persen, maka dikatakan struktur modal optimal.”

Salah satu rasio untuk menilai struktur modal adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Harjito dan Martono (2013:59): “Rasio DER merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).” Menurut Sujarweni (2019:61): Rasio DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri (perusahaan) untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan perusahaan yang disediakan oleh hutang semakin besar. Jumlah hutang yang besar tentu akan menimbulkan biaya keuangan yang tinggi yang diakibatkan dari peningkatan beban bunga sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini maka

profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin rendah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sadiq dan Sher (2016) dan Nasimi (2016) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Najmudin (2011:87): *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Menurut Fahmi (2016:82): “Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.” Perusahaan dengan pertumbuhan (*growth*) yang tinggi memiliki kemungkinan untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, tingginya pertumbuhan perusahaan cenderung lebih diminati oleh pihak eksternal seperti investor sebab perusahaan dinilai mampu dalam mewujudkan peluang yang dimilikinya melalui serangkaian kegiatan operasional yang menguntungkan.

Pertumbuhan dapat dilihat dari tingkat penjualan suatu perusahaan (*sales growth*). Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan yang diraih perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang mengalami peningkatan mencerminkan bahwa perusahaan mampu mendongkrak kinerja keuangannya menjadi lebih baik. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan diikuti dengan peningkatan laba, sepanjang efisiensi biaya dapat dipertahankan perusahaan. Sehingga semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sukadana dan Triaryati (2018) dan Farooq (2019) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Harahap (2018:309): *Sales growth* dihitung dengan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Berdasarkan uraian kerangka pikiran penelitian tersebut, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H₂ : *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃ : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H₄ : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018 dengan populasi sebanyak 39 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang telah IPO sebelum tahun 2013, tidak di-*delisting*, dan perusahaan yang bergerak sesuai bidang usahanya yaitu sub sektor perdagangan besar. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada 24 perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang terdiri dari variabel *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal (*debt to equity ratio*), *sales growth* dan profitabilitas (*return on asset*):

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCC	120	1	8933	249,4339	859,7651
ITO	120	,4275	328,8190	9,7425	30,1368
DER	120	-4,3053	33,5884	2,5485	4,7790
SG	120	-,7544	,9964	,0593	,2911
ROA	120	-1,2162	,4134	-,0069	,1894
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Olahan, 2020

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan model regresi memenuhi kriteria asumsi klasik diantaranya data residual terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda 24 perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018:

TABEL 2
REGRESI LINEAR BERGANDA

Keterangan	Beta	Uji t		Uji F		R	Adjusted R ²
		T	Sig.	F	Sig.		
Konstanta	1,656	8,167	,000	14,868	0,000	0,625	0,364
CCC	-,003	-2,228	,028				
ITO	,002	,219	,827				
DER	-,037	-4,851	,000				
SG	,016	,778	,439				

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2 maka terbentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,656 - 0,003X_1 + 0,002X_2 - 0,037X_3 + 0,016X_4 + e$$

4. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Koefisien korelasi ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,625. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,625 menunjukkan bahwa korelasi antara *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan

sales growth dengan profitabilitas adalah kuat. Nilai koefisien korelasi yang positif juga menunjukkan bahwa variabel *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan *sales growth* dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang positif dan serarah.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,364 atau 36,4 persen. Nilai koefisien determinasi sebesar 36,4 persen menunjukkan bahwa kemampuan *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan *sales growth* dalam menjelaskan perubahan pada profitabilitas adalah sebesar 36,4 persen, sedangkan sisanya sebanyak 63,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini.

5. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan atau tidak sebagai model analisis. Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *cash conversion cycle*, *inventory turnover*, struktur modal, dan *sales growth* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga model penelitian ini layak untuk diujikan.

6. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 2 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi *cash conversion cycle* yaitu sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,003. Maka dapat disimpulkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murugesu (2013) dan

Nimal dan Anandasayanan (2015) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. Nilai signifikansi *inventory turnover* yaitu sebesar 0,827 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,002. Maka dapat disimpulkan *inventory turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wikardi dan Wiyani (2017) dan Haryanto, Sodikin, dan Chaeriah (2018) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Nilai signifikansi struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,037. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sadiq dan Sher (2016) dan Nasimi (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4. Nilai signifikansi *sales growth* yaitu sebesar 0,439 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,016, maka dapat disimpulkan *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukadana dan Triaryati (2018) dan Farooq (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *cash conversion cycle* dan struktur modal (*debt to equity ratio*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan *inventory turnover* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen lainnya seperti *total asset turnover* dan *business risk* agar dapat mengetahui dan membandingkan dengan hasil penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai koefisien determinasi sebesar 36,4 persen artinya masih terdapat 63,6 persen pengaruh dari variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farooq, Umar. 2019. "Impact Of Inventory Turnover On The Profitability Of Non-Financial Sector Firms In Pakistan." *Journal Of Finance And Accounting Research*, Vol. 1, No. 1, Pp. 34-51.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Harjito, D. Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. 2018. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Akhmad Sodikin, Ella Siti Chaeriah. 2018. "Effect of Turnover of Cash, Receivables Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA): Case Study in PT Indofood Sukses Makmur TBK." *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences Studies*, Vol. 3, No. 1, Pp. 62-81.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan: Untuk Manajer Keuangan*. Jakarta: Elangga.
- Murugesu, Tharshiga. 2013. "Effect of Cash Conversion Cycle on Profitability: Listed Plantation Companies in Sri Lanka." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4, No. 18, Pp. 132-137.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nimal, Jeyan Suganya Sebastian, dan S. Anandasayanan. 2015. "Impact Of Cash Conversion Cycle On Profitability Of Listed Hotels And Travels Companies In Sri Lanka." *International Journal of Research in Commerce, Economics & Management*, Vol. 5, No. 3, Pp. 61-65.
- Nasimi, Assad Naim. 2016. "Effect of Capital Structure on Firm Profitability (An Empirical Evidence from London, UK)." *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, Vol. 16, No. 4, Pp. 8-19.
- Sadiq, Muhammad Nauman, dan Fateh Sher. 2016. "Impact of Capital Structure on the Profitability of Firm's Evidence from Automobilesector of Pakistan." *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, Vol. 16, No. 1, Pp. 61-68.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sujarweni, V. Wiratna. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukadana, I Ketut Alit, dan Nyoman Triaryati. 2018. “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage BEI.” *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 11, Pp. 6239 – 6268.

Weston, J. Fred, dan Thomas E. Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.

Wikardi, Lucya Dewi, dan Natalia Titik Wiyani. 2017. “Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015).” *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 2, No. 1, Pp. 99-118.

